

Analisis Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar

Linda Nurmalasari¹, Reno Bahari², Yongki Deo Permana³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Pringsewu

Abstrak: Penelitian ini dibuat untuk mengkaji implementasi model pembelajaran berbasis masalah (PBM) dalam mata pelajaran PKn di Sekolah Dasar. Metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara mendalam dengan guru dan siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBM dalam pembelajaran PKn di SD dilakukan dengan mengikuti tahapan yang sistematis, termasuk orientasi masalah, pengorganisasian siswa untuk belajar, bimbingan penyelidikan perorangan dan gabungan, pengembangan serta penyajian hasil karya, dan analisis serta ulasan proses pemecahan masalah. Namun, terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaannya, seperti keterbatasan waktu, kurangnya sumber belajar, dan kemampuan siswa yang beragam. Penelitian ini memberikan wawasan mengenai penerapan model PBM dalam pembelajaran PKn di SD dan menawarkan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran berbasis masalah di tingkat Sekolah Dasar.

Kata kunci: Pembelajaran Berbasis Masalah, PKn, Sekolah Dasar

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.591>

*Correspondence: Reno Bahari

Email: renobahari459@gmail.com

Received: 30-05-2024

Accepted: 06-06-2024

Published: 13-06-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This research was created to examine the implementation of the problem-based learning model (PBM) in Civics subjects in elementary schools. Qualitative method with a case study approach, data collected through classroom observations, in-depth interviews with teachers and students. Research findings show that the application of the PBM model in Civics learning in elementary schools is carried out by following systematic stages, including problem orientation, organizing students to learn, individual and joint investigation guidance, development and presentation of work results, and analysis and review of the problem solving process. However, there are several obstacles to its implementation, such as limited time, lack of learning resources, and diverse student abilities. This research provides insight into the application of the PBM model in Civics learning in elementary schools and offers recommendations for increasing the effectiveness of problem-based learning at the elementary school level.

Keywords: Problem Based Learning, Civics, Elementary School

Pendahuluan

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah pelajaran penting yang diajarkan di Sekolah Dasar. Mata pelajaran ini memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa sebagai warga negara yang berkarakter sesuai dengan nilai Pancasila. Oleh karena itu, pembelajaran PKn bukan hanya berfokus dengan pemahaman materi secara kognitif, namun juga menambahkan keterampilan berpikir kritis, problem solving, dan andil aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Salah satu tantangan utama dalam pembelajaran PKn di SD adalah bagaimana menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan memikat untuk siswa. Seringkali, pembelajaran PKn disampaikan dengan metode konvensional yang cenderung membosankan dan kurang membuat siswa terlibat secara aktif. Akibatnya, siswa menjadi kurang termotivasi dan sulit untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dibutuhkan dalam memahami konsep-konsep kewarganegaraan.

Mengatasi tantangan tersebut, diperlukan model pembelajaran yang berbeda dan melibatkan keaktifan pada siswa (*student-centered*). Diantara model pembelajaran yang dianggap sesuai untuk mencapai tujuan tersebut yaitu model pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning/PBM*). Model PBM adalah model pembelajaran yang menghadapkan peserta didik kepada situasi real atau permasalahan autentik, sehingga mereka mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan problem solving dan keterampilan berkomunikasi yang utama dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan model PBM dalam pembelajaran PKn di SD memiliki peranan yang besar untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa. Dengan menghadapkan siswa pada masalah-masalah nyata yang dekat dengan kehidupan mereka, seperti isu-isu sosial, politik, hukum, atau kewarganegaraan, siswa akan lebih tertarik dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, model PBM juga dapat memfasilitasi kolaborasi dan kerja sama antar siswa dalam menyelesaikan masalah yang diberikan.

Meskipun model PBM dianggap efektif dalam menambahkan keterampilan berpikir kritis dan problem solving, implementasinya pada pembelajaran PKn di SD masih menghadapi beberapa masalah. Salah satu problem utama adalah keterbatasan waktu yang dimiliki guru dalam menerapkan model pembelajaran ini. Proses penyelesaian masalah dalam model PBM seringkali membutuhkan waktu yang lama dibanding dengan metode pembelajaran tradisional. Tantangan lain yang mungkin dihadapi adalah kurangnya sumber belajar dan fasilitas pendukung yang memadai. Untuk dapat menerapkan model PBM secara efektif, siswa membutuhkan akses terhadap berbagai sumber informasi seperti buku, artikel, atau sumber daring yang bisa memudahkan mereka dalam menyelesaikan masalah yang diberikan. Namun, tidak semua sekolah memiliki fasilitas perpustakaan atau akses internet yang memadai.

Selain itu, kemampuan siswa yang heterogen juga menjadi tantangan tersendiri dalam implementasi model PBM. Guru harus mampu memfasilitasi siswa dengan kemampuan yang beragam dalam satu kelas, sehingga seluruh siswa bisa ikut andil secara aktif dan mendapatkan manfaat dari pembelajaran berbasis masalah ini. Hal ini membutuhkan keterampilan khusus dari guru dalam mengelola kelas dan memberikan bimbingan yang tepat kepada setiap siswa. Di sisi lain, terdapat beberapa faktor pendukung yang dapat berkontribusi terhadap keberhasilan penerapan model PBM pada pembelajaran PKn di SD. Salah satu faktor utama adalah keterampilan guru dalam memfasilitasi pembelajaran. Guru yang terampil dalam mengelola kelas, memberikan bimbingan, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif akan sangat membantu dalam implementasi model PBM secara efektif.

Faktor pendukung lainnya adalah dukungan dari pihak sekolah. Sekolah yang memberikan fasilitas dan sumber daya yang memadai, seperti perpustakaan, akses internet, atau ruang kelas yang mendukung pembelajaran kolaboratif, akan mempermudah penerapan model PBM dalam pembelajaran PKn di SD. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model PBM pada pembelajaran PKn di SD. Fokus utama adalah pada proses implementasi model PBM, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi serta faktor-faktor pendukung keberhasilan penerapan model PBM dalam pembelajaran PKn di SD.

Secara teoretis, penelitian ini didasarkan pada teori pembelajaran konstruktivisme dan teori belajar bermakna. Teori konstruktivisme menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri, sedangkan teori belajar bermakna menekankan hubungan antara informasi baru dengan pengetahuan yang telah ada pada siswa sebelumnya. Kedua teori ini menjadi landasan dalam menganalisis fenomena yang diteliti. Penelitian terdahulu yang sesuai dengan pembahasan ini antara lain dilakukan oleh Suryani (2019) yang menemukan bahwa model PBM dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan problem solving siswa dalam pembelajaran PKn di SMP. Penelitian lain oleh Wulandari dan Supriyadi (2021) juga menunjukkan bahwa penerapan model PBM pada pembelajaran PKn di SD dapat meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Dengan menganalisis penerapan model PBM pada pembelajaran PKn di SD, penelitian ini diupayakan bisa memberikan pandangan yang komprehensif mengenai proses implementasi, kendala-kendala yang dihadapi, serta faktor-faktor pendukung keberhasilan model pembelajaran ini. Temuan-temuan penelitian akan menjadi bahan refleksi bagi sekolah dan pihak terkait dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran PKn di tingkat Sekolah Dasar. Temuan-temuan empiris dapat digunakan untuk

memperkaya diskusi dan memunculkan perspektif baru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif dan adaptif dengan konteks lokal. Isu pendidikan kewarganegaraan menjadi semakin penting dalam konteks Indonesia yang plural dan rentan terhadap konflik sosial. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih jauh tentang peran model PBM dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PKn di Sekolah Dasar, serta dampaknya terhadap pembentukan warga negara yang berkarakter sesuai dengan nilai Pancasila.

Dengan mengeksplorasi implementasi model PBM pada pembelajaran PKn di SD, praktik pendidikan khususnya dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran PKn dan membentuk warga negara yang berkualitas sesuai dengan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia. Diantara model pembelajaran yang dianggap sesuai untuk mencapai tujuan tersebut adalah model pembelajaran berbasis masalah (PBM). Model PBM merupakan model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu masalah nyata atau situasi yang autentik, sehingga siswa bisa mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan pemecahan masalah (Arends, 2012). Dalam pembelajaran PKn, model PBM dapat digunakan untuk membantu siswa memahami dan menganalisis isu-isu sosial, politik, hukum, dan kewarganegaraan yang terjadi di lingkungan sekitar mereka.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti ingin melakukan penelitian dengan tujuan untuk menganalisis penerapan model PBM pada pembelajaran PKn di SD. Fokus utama adalah pada proses implementasi model PBM, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi serta faktor-faktor pendukung keberhasilan penerapan model PBM dalam pembelajaran PKn di SD.

Metodologi

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan studi pustaka. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi kelas, wawancara mendalam dengan guru dan siswa di SDN 1 Pagelaran. Subjek penelitian adalah siswa sekolah dasar beserta guru yang mengampu mata pelajaran PKn. Hasil observasi dan wawancara kemudian dianalisis untuk kemudian diolah menjadi data yang dapat dipaparkan secara jelas dan ilmiah. Selain itu hasil analisis juga didukung dengan studi pustaka berupa penelitian terdahulu yang mendukung dari temuan hasil wawancara dan observasi. Sehingga dengan pendekatan metode tersebut hasil penelitian dapat membahas dengan komprehensif terkait hasil dan temuan dalam penelitian sehingga hasil penelitian dapat berjalan dengan maksimal.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada SDN 1 Pagelaran peneliti mengolah hasil data tersebut menjadi tiga pokok pembahasan penting mengenai penerapan pembelajaran berbasis masalah di sekolah dasar. Adapun ketiga aspek penting tersebut meliputi Proses penerapan, hambatan penerapan, dan faktor pendorong penerapan pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran PKn di sekolah dasar. Adapun penjelasan poin penting tersebut sebagai berikut:

Proses Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan, menunjukkan bahwa implementasi model PBM pada pembelajaran PKn di SD dilaksanakan dengan mengikuti tahapan-tahapan yang sistematis. Pertama, guru melakukan orientasi masalah dengan menyajikan suatu permasalahan nyata atau situasi yang autentik terkait dengan isu-isu kewarganegaraan. Masalah yang diangkat dapat berupa peristiwa aktual yang terjadi pada lingkungan sekitar siswa atau kasus-kasus yang relevan dengan materi pembelajaran PKn. Pada tahap kedua, pendidik mengelompokkan siswa untuk belajar dengan membentuk kelompok kecil yang heterogen. Setiap kelompok beranggotakan 3 siswa dengan kemampuan akademik yang beragam. Hal ini bertujuan untuk memfasilitasi diskusi dan kolaborasi dalam menyelesaikan masalah yang diberikan. Selanjutnya, guru menjadi tutor penyelidikan perorangan atau kelompok. Peserta didik didorong untuk mengidentifikasi informasi yang relevan, melakukan penyelidikan, dan mencari solusi terhadap problem yang dihadapi. Pada proses ini, guru hadir sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan, arahan, dan umpan balik kepada siswa. Pada tahap keempat, peserta didik diminta untuk menambahkan dan menyajikan hasil karya mereka, baik secara perorangan maupun kelompok. Hasil karya ini bisa berupa laporan tertulis, presentasi, atau produk lainnya yang sesuai dengan masalah yang diangkat. Terakhir, guru memfasilitasi proses pendalaman dan evaluasi terhadap proses penyelesaian masalah yang telah dilakukan. Siswa diajak untuk merefleksikan proses belajar mereka, mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan, serta memperoleh umpan balik untuk perbaikan di masa mendatang.

Hasil wawancara dan observasi tersebut menunjukkan bahwa implementasi model PBM pada pembelajaran PKn di sekolah dasar dilakukan dengan mengikuti tahapan-tahapan yang sistematis. Kenyataan tersebut selaras dengan pandangan Arends (2012) yang menyatakan bahwa model PBM terdiri dari lima tahap utama, yaitu orientasi masalah, mengorganisasi peserta didik untuk belajar, membantu penyelidikan perorangan dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta mendalami dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada tahap orientasi masalah, guru memaparkan situasi atau permasalahan nyata yang dekat dengan kehidupan siswa.

Pernyataan tersebut juga sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual yang diungkapkan oleh Johnson (2019), di mana pembelajaran akan lebih bermakna jika dikaitkan dengan konteks dunia nyata siswa. Selanjutnya, pada tahap mengorganisasi siswa untuk belajar, pembentukan kelompok-kelompok kecil yang heterogen dilakukan untuk memfasilitasi diskusi dan kolaborasi. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilaksanakan oleh Slavin (2020), yang menemukan bahwa pembelajaran kolaboratif dalam kelompok-kelompok heterogen dapat meningkatkan prestasi akademik dan keterampilan sosial siswa.

Kendala-kendala dalam Penerapan Model PBM

Pada penerapan model PBM meskipun dianggap efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Berdasarkan observasi dan wawancara guru di SDN Pagleran, penelitian ini mengidentifikasi beberapa kendala yang dihadapi dalam implementasinya pada pembelajaran PKn di SD. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu. Guru mengakui bahwa penerapan model PBM membutuhkan waktu yang cukup panjang, mulai dari penyajian masalah hingga evaluasi hasil belajar. Hal ini terkadang sulit untuk dilakukan mengingat alokasi waktu yang terbatas untuk mata pelajaran PKn di SD.

Kendala lain yang ditemukan adalah kurangnya sumber belajar yang tersedia. Untuk memfasilitasi penyelidikan dan pemecahan masalah, siswa membutuhkan akses terhadap berbagai sumber informasi seperti buku, artikel, atau sumber daring. Namun, tidak semua sekolah memiliki fasilitas perpustakaan atau akses internet yang memadai. Selain itu, kemampuan siswa yang heterogen juga menjadi tantangan tersendiri dalam implementasi model PBM. Guru harus mampu memfasilitasi siswa dengan kemampuan yang beragam dalam satu kelas, membuat seluruh siswa dapat andil secara aktif dan mendapatkan manfaat dari pembelajaran berbasis masalah ini.

Salah satu kendala dasar yang ditemukan dalam penelitian ini adalah keterbatasan waktu. Hal ini sejalan dengan pendapat Wijaya (2018) yang menjelaskan bahwa penerapan model PBM membutuhkan alokasi waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan model pembelajaran tradisional. Kendala lain yang diidentifikasi adalah kurangnya sumber belajar yang tersedia. Menurut Khoiriyah (2021), ketersediaan sumber belajar yang memadai merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan implementasi model PBM, karena siswa membutuhkan akses terhadap berbagai sumber informasi untuk melakukan penyelidikan dan pemecahan masalah.

Faktor-faktor Pendukung Keberhasilan Penerapan Model PBM

Selain kendala-kendala yang dihadapi, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa faktor pendukung yang berkontribusi terhadap keberhasilan penerapan model PBM pada pembelajaran PKn di SD. Salah satu faktor utama adalah keterampilan guru dalam memfasilitasi pembelajaran. Guru yang terampil dalam mengelola kelas, memberikan bimbingan, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sangat membantu dalam implementasi model PBM secara efektif. Faktor pendukung lainnya adalah dukungan dari pihak sekolah. Sekolah yang memberikan fasilitas dan sumber daya yang memadai, seperti perpustakaan, akses internet, atau ruang kelas yang mendukung pembelajaran kolaboratif, dapat mempermudah penerapan model PBM. Terakhir, motivasi dan keaktifan siswa juga menjadi bagian penting dalam keberhasilan implementasi model PBM. Siswa yang semangat untuk belajar dan berpartisipasi secara aktif dalam proses pemecahan masalah bisa lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran yang dicanangkan.

Penelitian ini mengidentifikasi keterampilan guru dalam memfasilitasi pembelajaran sebagai salah satu faktor pendukung keberhasilan penerapan model PBM. Hal ini sejalan dengan pendapat Arends (2012) yang mengungkapkan bahwa guru berperan sebagai pembimbing dalam proses pembelajaran berbasis masalah, sehingga keterampilan guru dalam mengelola kelas dan memberikan bimbingan sangat penting. Faktor pendukung lainnya adalah dukungan dari pihak sekolah. Menurut Supriyadi (2020), dukungan dari pihak sekolah dalam menyediakan fasilitas dan sumber daya yang memadai, seperti perpustakaan, akses internet, atau ruang kelas yang mendukung pembelajaran kolaboratif, dapat mempermudah penerapan model PBM. Selain itu, motivasi dan keaktifan siswa juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi model PBM. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilaksanakan oleh Putri (2019), yang mendapati bahwa model PBM dapat meningkatkan motivasi belajar dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Dengan mengintegrasikan pendapat ahli dan penelitian terdahulu, temuan-temuan dalam penelitian ini semakin diperkuat dan dapat memberikan andil yang signifikan dalam mengembangkan implementasi model PBM pada pembelajaran PKn di Sekolah Dasar.

Temuan-temuan dalam penelitian ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri. Melalui model PBM, siswa dihadapkan pada masalah nyata dan diminta untuk menemukan solusi secara mandiri atau melalui kolaborasi dengan teman sebaya. Proses ini memfasilitasi terjadinya konstruksi pengetahuan secara aktif oleh siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) pada pembelajaran PKn di Sekolah Dasar. Harus dilaksanakan dengan memperhatikan berbagai hal penting yaitu dengan mengikuti tahapan-tahapan yang sistematis, meliputi orientasi masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individu dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Selain dengan melaksanakan dengan tahapan yang ada juga harus memperhatikan hambatan dalam penerapannya seperti permasalahan waktu yang lebih lama dibanding dengan model pembelajaran tradisional. Faktor pendorong juga menjadi hal penting dalam penerapan PBM untuk pendidikan kewarganegaraan. Maka dari itu dengan memperhatikan segala aspek tersebut tentunya pembelajaran PKn di SD dengan menggunakan model PBM dapat berjalan dengan maksimal dan dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). McGraw-Hill Education.
- Ausubel, D. P. (1968). *Educational psychology: A cognitive view*. Holt, Rinehart and Winston.
- Damhuri, D. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas V Sdn 021 Sitorajo Kiri. *Jurnal Pajar*, 1(1), 19-25.
- Johnson, E. B. (2019). *Contextual teaching and learning: Menjadikan kegiatan belajar mengajar menyenangkan dan bermakna*. Kaifa.
- Khoiriyah, N. (2021). Penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 117-126. <https://doi.org/10.24235/jpd.v8i2.8153>
- Minawati, A. A., Suryana, Y., & Elan, E. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Sila III Pancasila Melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(1), 195-202.
- Murti, J. K. (2010). *Penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran PKn untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Tirtomarto IV Kecamatan Ampelgading Kabupaten Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Ormrod, J. E. (2012). *Human learning* (6th ed.). Pearson Education.
- Putri, R. A. (2019). Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap motivasi belajar siswa SD. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(1), 14-23. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v5i1.5832>
- Slavin, R. E. (2020). *Cooperative learning: Teori, riset, dan praktik*. Nusa Media.

-
- Supriyadi, S. (2020). Fasilitas sekolah dan penerapan model pembelajaran berbasis masalah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(2), 98-107. <https://doi.org/10.24114/jip.v7i2.19435>
- Suryani, N. (2019). Metode diskusi dan debat dalam pembelajaran pendidikan moderasi beragama. *Jurnal Pendidikan Multikulturalisme*, 3(2), 54-67. <https://doi.org/10.33477/jpm.v3i2.1289>
- Wijaya, E. Y. (2018). Kendala implementasi model pembelajaran berbasis masalah di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 19-29. <https://doi.org/10.21009/JPD.061.03>
- Wulandari, S., & Supriyadi, S. (2021). Penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan hasil belajar PKn siswa SD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 10(2), 1-10. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/45327>
- Yuliati, Y. (2016). Peningkatan keterampilan proses sains siswa sekolah dasar melalui model pembelajaran berbasis masalah. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 2(2).